

Suranto  
Dr. Dwi Sulisworo

# Discovery

**Pembelajaran Kompetensi  
Based Training**



**GP**  
CV. GHYAS PUTRA  
SEMARANG

Suranto - Dr. Dwi Sulisworo

# Discovery

Pembelajaran Kompetensi  
Based Training



**CV. GHYYAS PUTRA  
SEMARANG**

# Discovery

## Pembelajaran Kompetensi Based Training

Oleh:

**Suranto - Dr. Dwi Sulisworo**

**Desain Sampul**  
Bambang Pramono

**Editor**  
Tim Editor CV. GHYYAS PUTRA SEMARANG

**Tata Letak**  
Ary Setianton

**Penerbit**  
**CV. GHYYAS PUTRA SEMARANG**  
Villa Ngalian Permai II Blok N/10 Semarang  
Telp. (024) 7604735

ISBN 978 - 979 - 051 - 079 - 1

**Cetakan Tahun**  
2009

**Hak Cipta Dilindungi oleh Undang-undang**

# Kata Pengantar

Segala puji hanya milik sang pencipta makhluk, yang menggenggam segala maha, terima kasih telah menaburkan bunga ma'rifat pada hamba-hambaNya yang mendambakan kesejukan bathin, melimpah bagai curahan beribu kilatan meteor menerangi bumi nan gulita yang tidak pernah putus. Sholawat dan salam untuk sang Penyampai Risalah Kebenaran, Sang Nabi Akhir Zaman, selaku insan dan hamba Allah yang terkasih.

Buku ini mengungkap teori praktis, dalam rangka menciptakan insan unggul yang berorientasi mencetak tenaga kerja terangkum dalam Discovery Pembelajaran Mewujudkan Competency Based Training..

Buku ini di susun sebagai masukan, wacana, bahan diskusi bagi guru [pendidik], bagi mahasiswa Tenaga Kependidikan baik Strata 1, Strata 2 dan Strata 3 di manapun berada.

Indonesia yang sedang terkena imbas krisis multidimensi, menata dirinya dalam kebijakan pendidikan. Kebijakan pendidikan mulai mengarah pada pendidikan yang mengedepankan kompetensi, life skill atau mengedepankan bekal keahlian yang merupakan hal penting dalam meningkatkan daya saingnya.

Buku ini ditulis sebagai wacana buat para pembaca, tentang banyaknya persoalan yang dihadapi oleh bangsa ini, dari pengangguran, hingga program-program peningkatan mutu pendidikan yang telah dilakukan untuk meningkatkan mutu sumber daya manusia.

Keluaran yang bermutu, unggul dan siap kerja merupakan harapan semua lembaga pendidikan yang berkembang saat ini, pembekalan diri berbasis life skill menjadi permasalahan yang harus dan cepat diwujudkan.

Penulis menghaturkan terima kasih kepada semua pihak, pegiat dan pelaksana pendidikan, semua guru-guru pembimbing tunas bangsa, dosen dan kolega semua, dosen dan asisten di Teknik Industri Universitas Muhammadiyah Surakarta dan Dosen Universitas Ahmad Dahlan, serta semua insan yang memerangi pengangguran, rekan-rekan menimba ilmu program Doktor Vokasi, terima kasih masukan dan dukungannya.

Akhirnya penyusun mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak, pegiat dan pelaksana pendidikan. Semua guru, dosen dan kolega semua, serta rekan-rekan dosen di Universitas Muhammadiyah Surakarta, Dosen Pasca Sarjana

Bidang Doktor di Program Studi Vocational Education. Terima kasih masukan ilmu dan materi-materi perkuliahan di Program Doktor dari Prof. Soenarto. MA. MSc. Ph.D., Prof. Dr. Soegiyono. MPd. (UNY), Prof. Sukamto. PhD (UNY-Dikti), Prof. Kumaidi. MA. Ph.D (UMS) dan Prof. Mukhlas Samani. MA. PhD (UNESA Surabaya), Prof. Dr. A. Sonhaji (UN Malang), Dr Istiningsih (UIN), Prof. Dr. Djohar. MS (UST). Prof. Dr. Subanar (UGM), waktu masih menimba ilmu di SI., Prof Edi Suandy Hamid (Ull), waktu penulis masih menimba ilmu di Magister, dan Prof. Suyanto. PhD (UNY), Dr. Ir. Gatot dan Dr. Joko Sutrisno (Dikmenjur) serta. dr. Fasli Djalal. Ph.D

Tak lupa khusus kepada Prof. Soenarto.MA.MSc. PhD, ketua Jurusan Doktor Vokasi sekaligus merangkap Direktur Pasca Sarjana, atas masukan dan bimbingannya selama ini, Prof. Sukardi. MSc. PhD, pembimbing disertai saya, semoga bimbingan tentang pendidikan ketenagakerjaan ini bisa terealisasi dengan cepat.

Kepada semua pihak yang terlibat dalam ide, diskusi, gagasan, masukan dan pengoreksian naskah, serta mohon maaf penulis tidak bisa menyebutkan nama satu persatu.

Akhirnya penulis berharap agar buku ini menjadi bahan bacaan bagi siapa saja yang peduli dengan permasalahan pengangguran anak bangsa ini. Kritik dan saran yang membangun dari siapa saja kami tunggu, sebagai bahan perbaikan ke depan. Tiada gading yang tak retak, demikian juga dengan tulisan ini. Terima kasih

Penyusun

# Persembahan

Sang Penggenggam segala maha, pencipta insan dan alam seisinya,  
sujud syukur hamba haturkan, terima kasih engkau menaburkan  
bunga ma'rifat pada hambaMu yang mendambakan kesejukan  
bathin, yang melimpah bagai curahan beribu kilatan meteor  
menerangi bumi nan gulita yang tidak pernah putus.

Sholawat dan salam tercurah hanya untuk Sang Penyampai Risalah  
dan pengikutnya.

Ayah dan Bunda..semoga tetesan yang menetes di bumi ini menjadi  
semangat dan ruh serta cita-cita ananda..

Putriku..., tulisan ini kupersembahkan untukmu, yang selalu dalam  
dekapan dan curahan kasih sayangNya, tinjulah congkaknya  
dunia, hiduplah dalam indonesia yang berkemakmuran dan  
berkeadilan

Mi...makasih atas tari-tarian indah di bawah rembulan sakinah  
mawadah warohmah, engkau selalu berdoa untukku, kapan  
kuliah pascamu selesai? semoga engkau hidup dalam  
ketentraman dan makmurnya Indonesia,.

Para Profesor saya, yang telah membimbing disertasi di saat  
menimba ilmu Doktor,

Buat semua insan yang ingin jauh dengan keterbelakangan dan  
terbelenggu kebodohan

[Semoga perjuangan kita berhasil kawan !!!]

# Daftar Isi

Kata Pengantar.....	iii	
Persembahan .....	v	
Daftar Isi.....	vi	
<b>Bagian I</b>	<b>Wawasan Pendidikan Indonesia.....</b>	<b>I</b>
Bab 1	Krisis dalam Modernisme .....	2
Bab 2	Berkembangnya Ilmu di Barat .....	7
Bab 3	Sekolah dan Perkembangannya .....	11
Bab 4	Pendidikan, Agama dan Filsafat .....	15
Bab 5	Campuran Berbeda Menghasilkan Produk yang Berbeda .....	19
Bab 6	Mencari yang Prinsip dari yang Global.....	25
Bab 7	Tidak Munculnya Masyarakat Madani di Indonesia.....	29
Bab 8	Masyarakat madani di Indonesia dan Prospeknya.....	33
<b>Bagian II</b>	<b>Discovery dan Pembelajaran.....</b>	<b>35</b>
Bab 9	Psikologi dan Discovery .....	36
Bab 10	Penilaian Sintetik.....	44
Bab 11	Model Sosial Discovery .....	48
Bab 12	Discovery: Aksi yang Bermakna .....	51
Bab 13	Fitur Sosiologis Discovery .....	55
<b>Bagian III</b>	<b>Transformasi dan Akulturasi Budaya Indonesia..</b>	<b>57</b>
Bab 14	Kekalahan Budaya.....	58
Bab 15	Dunia Masyarakat sebagai Pengalaman Pribadi .....	62
Bab 16	Dunia yang Dikenal dan Tidak Dikenal .....	66
<b>Bagian IV</b>	<b>Proaktif terhadap perubahan global.....</b>	<b>71</b>
Bab 17	Masyarakat Madani Sebagai Bentuk Masyarakat Harapan.....	72
Bab 18	Ancaman Permasalahan Berkaitan Dengan Pendidikan .....	78
Bab 19	Mengenal Pendidikan Berorientasi Tenaga Kerja .....	106
Bab 20	Pelatihan Berbasis Tenaga Kerja .....	120
Bab 21	Ruang Lingkup Pelatihan Berbasis Kompetensi .....	128
Bab 22	Manajemen Pelatihan Sekolah Sebagai .....	135
Daftar Pustaka .....	143	
Riwayat Singkat.....	168	

# Bagian I

## Wawasan Pendidikan Indonesia



## Krisis dalam Modernisme

Keterpurukan pendidikan Indonesia dibandingkan dengan negara lain merupakan suatu hal yang sangat memprihatinkan setiap anak negeri ini. Globalisasi yang demikina pesat dan menyergap dari berbagai penjuru menjadikan Indonesia seolah-olah kehilangan *pegangan dan perlu menggapai-gapai untuk turunnya bantuan* dari negara lain. Dan ini berlangsung terus menerus menajdikan meratnya pola ketergantungan pada berbagai sendi kehidupan bangsa ini terutama dalam pendidikan.

Beberapa hal yang dapat diidentifikasi sebagai akibat keterpurukan ini adalah ketidakjelasan orientasi pendidikan. Apakah pendidikan ditujukan untuk menjadi negara modern, sementara modernisme itu sendiri memperoleh gugatan dari berbagai pihak. Atau senantiasa berorientasi pada globalisasi, yang mungkin globalisasi itu sendiri selalu bergeser tergantung pada budaya seperti apa yang dominan menguasai dunia. Atau keunikan bangsa yang mendorong untuk munculnya kemandirian tanpa rasa takut untuk berbeda budaya dengan siapapun.

## Bab 2

# Berkembangnya Ilmu di Barat

Pertumbuhan ilmu di Eropa pada abad ke-17 terjadi secara bersamaan dengan berkembangnya masyarakat modern. Ada tiga faktor yang menyebabkan tumbuh dan berkembangnya ilmu di Eropa, yaitu: (1) kapitalisme dengan teknik modern yang memunculkan industrialisasi, (2) penemuan subyektivitas manusia modern, dan (3) rasionalisme- empiris (Suseno, 1992).

Kapitalisme pada hakekatnya bukanlah memproduksi untuk keperluan konsumsi, namun lebih pada terjadinya pengakumulasian modal. Kapitalisme yang semakin dinamis akan memunculkan usaha untuk menguasai dan memperluas pasar baru. Dan di Barat hal ini memperoleh penguatan dengan terjadinya kerjasama segitiga antara pemilik modal, ilmuwan dan indsutri. Dengan kerjasama ini maka Eropa akhirnya memasuki era revolusi industri, dengan penemuan-penemuan baru di bidang industri yang dapat dipakai untuk memperluas wilayah semangat kapitalisme.

Subyektivitas modern adalah bagaimana manusia memandang alam, sesam, dan Tuhan dengan mengacu pada dirinya sendiri sebagai suatu keunikan dirinya (suseno, 1992). Subyektivitas

# Sekolah dan Perkembangannya

Bergabungnya industrialis, ilmuwan dan pemilik modal menjadi penentu berkembangnya institusi sekolah di Barat. Untuk memnuhi kebutuhan tenaga kerja yang dapat menopang kapitalisme maka dikembangkanlah sekolah. Dan atas nama pengembangan ilmu pengetahuan maka sekolah pada awalnya didirikan berdampingan dengan lembaga keagamaan. Namun, pertumbuhan sekolah pada akhirnya mulai memperhatikan kehidupan masyarakat di samping hidup beragama. Pertumbuhan sekolah sejajar bahkan dipengaruhi oleh kebutuhan masyarakat. Pertumbuhan industri, urbanisasi Eropa ikut memacu lembaga sekolah menjadi sub sistem pendidikan negara bangsa. Dan akhirnya sekolah berperan untuk sosialisasi dan enkulturisasi yang sistematis dan bergerak untuk terbentuknya program pendidikan yang bersifat rasional (Dimiyati, 1984); dan hal ini sesuai dengan landasan filosofis-kosmologis Barat.

Indonesia sebagai negara bangsa pada akhirnya juga mengembangkan lembaga sekolah sebagai warisan dari penjajahan (dan tanpa memiliki landasan yang kokoh dalam budaya bangsa). Berbeda dengan Barat yang telah jauh melewati tahapan onotlogis

# Pendidikan, Agama dan Filsafat

Prularisme agama yang disadari banyak orang, muncul lewat perkembangan pengetahuan dan berdaban bangsa-bangsa sejak lama. Persoalan agama sebagai salah satu obyek kajian filsafat mulai dirintis pada awal abad ke-19 oleh Hegel. Agama sebelum itu di peradaban barat dalam suasana ketegangan dengan filsafat ilmu pengetahuan, yang akhirnya memunculkan faham sekularisme. Pada awal kajian tentang agama, kajian masih bersifat a priori dan metafisik dengan mengolah konsep-konsep ketuhanan dan rumusan-rumusan ajaran agama.

Dengan keberhasilan ilmu-ilmu positif, agama akhirnya sering dianggap sebagai warisan manusia yang tidak kritis, khayalan manusia yang terasing dari dunia, sublimasi keinginan manusia yang tidak tercapai (Bachtiar, 1999). Dan akhirnya kajian keagamaan lebih dititikberatkan pada praktek-praktek peribadatan, ritus, upacara konkrtni daripada konsep-konsep dan ajaran-ajaran yang tidak dapat menemukan konteksnya.

Sebagai sebuah obyek (ini ciri khas berfikir positif yang membedakan subyek dan obyek) agama dilihat dari dua hal yaitu

# Campuran Berbeda Menghasilkan Produk yang Berbeda

Dapat dilihat dan dikaji bahwa dari segi geografis, etnis, sosial, historis, temuan sistem, kajian filsafat, penekanan metodologi antara berbagai bangsa di dunia adalah berbeda. Keberbedaan itu menjadi peluang untuk muncul sebagai bangsa maju yang bersifat unik, berbeda dengan yang lain. Keberanian untuk melakukan pemilihan garis sejarah akan menjadi penentu bagi tetap berdiri dan berkembangnya suatu bangsa.

Selama ini bangsa Indonesia dalam setiap kebijakan yang terkait dengan dunia luar memiliki kecenderungan untuk mengembangkan pola kebijakan yang reaktif. Dan hal ini juga terjadi pada kebijakan pendidikan yang berlaku dan terjadi selama ini. Pola kebijakan yang reaktif senantiasa mengedepankan apa yang dikenal dengan akulturasi dan adaptasi. Pola ini melihat adanya pengaruh dari luar sebagai aksi dan perlu diberikan reaksi. Adanya fakta, konsep, dan prinsip yang muncul dari pengetahuan lokal relatif menjadi tidak diperhatikan dengan baik. Sebagai contoh saat ini, begitu muncul

# Mencari yang Prinsip dari yang Global

Telah dilihat bahwa globalisasi bukan sesuatu yang perlu disambut dengan antusias yang berlebihan. Karena globalisasi merupakan gejala lokalisasi yang menjangkau daerah yang mencakup antar negara dan bangsa. Dalam bahasa sehari-hari globalisasi merupakan hasil dari kekuatan cara berfikir positivistik-empiris yang berkembang di dunia Barat (atau negara maju). Sementara itu tak pelak lagi bahwa kekuatan itu sendiri juga memperoleh kekuatan tandingan yang mempertanyakan keabsahan hasil yang dicapai. Terutama dengan adanya dualisme pemikiran yang menjadikan manusia senantiasa mengeksploitasi dunia dengan berbagai cara untuk menuju kehancuran atas nama kemajuan teknologi.

Dengan demikian perlu dipilah antara mana yang prinsip dari globalisasi dengan mana yang praktek dari globalisasi. Barangkali kritik tajam pada cara berfikir modernisme terjadi karena praktek yang menghasilkan sesuatu yang tidak manfaat. Dalam pendidikan, hal yang sama juga perlu dilakukan. Wajib belajar di sekolah-sekolah formal merupakan praktek dari prinsip belajar untuk semua. Di negara Barat atau negara maju praktek dari prinsip belajar untuk

# Tidak Munculnya Masyarakat Madani di Indonesia

Selama ini, proses pendidikan di Indonesia tidak memberikan ruang yang cukup untuk memunculkan masyarakat madani, masyarakat yang mandiri yang mampu mengisi ruang publik dan mampu membatasi kekuasaan negara yang berlebih-lebihan.

Alasan pertama adalah karena anak-anak tidak dididik untuk menjadi insan mandiri, bahkan mengalami alienasi dalam pendidikan keluarga. Sejumlah keputusan penting dalam keluarga ditentukan oleh orang yang lebih dewasa. Kedua tingkat pendidikan masyarakat yang rendah. Hal ini karena terpaku pada kehidupan ekonomi dari pada memikirkan pendidikan; terlebih pendidikan senantiasa diinterpretasikan sebagai pendidikan formal sekolah. Ketiga setiap individu yang berhubungan secara langsung dengan negara tidak mempunyai alternatif lain kecuali mengikuti kehendak negara, termasuk dalam pendidikan.

# Masyarakat Madani di Indonesia dan Prospeknya

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang sangat pluralistik, atau elbih tepat yang sangat tinggi tingkat fragmentasi sosialnya baik yag bersumber dari ekonomi, sosial budaya, etnisitas, politik dan juga pedidikan. Semua itu menajdi penghambat tumbuh dan berkembangnya masyarakat madani.

Dalam bidang ekonomi terlihat ada kesenjangan yang jelas antara lapisan atas menegnah dan rendah dalam menikmati hasil atau pendapatan. Kesenjangan yang spasial juga terjadi terlihat adari pertumbuhan PDRB tiap profinsi. Belum lagi kesenjangan antara daerah yang dapat dikatakan masih ada aneka ragam pola produksi dari yang primitif hingga pasca industri. Dan implikasinya adlah adanya sentralisasi kekuasaan, dan tidak adanya representasi rakyat dalam lembaga yag ada.

Hampir sama dengan lembaga pendidikan formal, dalam lembaga kemasyarakatan baik keagamaan maupun profesi keduanya tidak memiliki ruang gerak yang cukup bebas. Hanya yang dapat



## Bagian II

# Discovery dan Pembelajaran

# Psikologi dan Discovery

Pada bab ini dijabarkan secara rinci penjelasan dari discovery melalui beberapa tulisan para penulis terkenal seperti Norwood Russel Hanson, Richard Blackwell, Thomas S. Kuhn dan Arthur Koestler. Tulisan mereka secara berturut-turut menggambarkan kerja dengan pendekatan filosofis, historis dan psikologis. Meski demikian apa pun latar belakang mereka, tetap pembahasan mengarah pada model discovery, yakni penjelasan dari kondisi yang membawa discoveries.

### Hanson dan Inferensi Logis

Norwood Russel Hanson merupakan filosof pertama yang mendorong pada investigasi berdasar logika dari discovery. Meski dia sepakat tentang relevansi proses psikologika dari intuisi dan insight, dia berargumen bahwa pengorganisasian konsep secara spektakuler yang berasosiasi dengan proses tertentu merupakan kepentingan epistemologi yang mendalam dan secara empiris dapat diuji.

## Penilaian Sintetik

Model penemuan yang dituangkan pada bab sebelumnya memiliki gambaran umum tertentu. Meski ada perbedaan penting dalam formulasi eksak dari model, semua model ini berkaitan dengan jenis eksplanasi yang sama, yaitu eksplanasi mentalistik. Meski variabel pengendali disebut pergeseran gestalt, persepsi anomali, retroduksi, ketrampilan, kecerdasan, jenius, keberuntungan, semua perhatian ini memberikan penjelasan kejadian penemuan dengan menunjukkan bagaimana, sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungan, ide baru diperoleh melalui kepala peneliti. Sehingga semua perhatian adalah reduksionis. Mereka mereduksi masalah historis penemuan menjadi level psikologis.

Penjelasan tentang perhatian penemuan yang diberikan Hanson, Blackwell, Kuhn dan Koestler mencatat banyak kegagalan kecil. Namun demikian, hal ini merupakan kegagalan utama pada inti dari pendekatan tertentu. Semua perhatian menuju pada mentalistik, kita tekukan bahwa mereka secara prinsip tidak mampu dalam perhitungan untuk penemuan. Kegagalan ini disadari ketika ita mempertimbangkan nilai sebab-akibat dari tiap kondisi ini.

## Model Sosial Discovery

Pertanyaan tentang apakah budaya atau jenius yang mendorong pada terjadinya penemuan telah menjadi suatu wacana. Di satu sisi melihat bahwa penemuan yang simultan karena level dari pengembangan kultural tercapai dalam masyarakat. Dengan demikian kecerdasan merupakan hal yang terpisah dalam penemuan.

Diantara para fungsionalis awal, argumen dari jenius sepertinya diabaikan. Penekanan ditempatkan pada pada yang oleh Kroeber disebut superorganisme dari budaya manusia. Dari penelitian yang dilakukan oleh Galton menunjukkan bahwa jenius tidak terjadi begitu saja. Jenius merupakan heheridtas yang diturunkan. Sebagai konsekuensi, periode besar dari perkembangan kemasyarakatan terkait dengan keberhasilan individu ekstraordinari ini, demikian juga dengan kemundurannya.

Berbeda dengan Kalton, Kroeber berargumen bahwa oeriode agung dari sejarah terjadi sebagai fungsi pengembangan kultural. Ia beralasan bahwa evolusi organik adalah esensial dan tidak dapat

# Discovery: Aksi yang Bermakna

Pembicaraan secara umum, kebanyakan peneliti dalam sosiologi sains dapat dikelompokkan menjadi satu dari dua kategori utama. Pertama, ada yang kerja dimana mengevaluasi pengaruh sains pada masyarakat, dengan demikian menguji penemuan atau aspek lain dari budaya ilmiah sebagai variabel independen. Seperti studi yang mencakup pengaruh teknologi pada modernisasi sosial dan ekonomi, konflik sains dengan kepercayaan tradisional, penelitian penggabungan DNA dan keselamatan masyarakat, dll.

Kerja saat ini adalah konsisten dengan sekolah kognitif. Hal ini mengambil posisi bahwa kita perlu mengartikulasi basis sosial dari penemuan bukan melalui pengujian dari pengaruh sosial, namun melalui pendekatan fenomenologis yang menempatkan semua fenomena endemik pada penelitian ilmiah adalah secara sosial konstitusi dan teridentifikasi.

Penelitian yang terkenal dalam hal ini dilakukan oleh Robert Mackey dan Aaron Cicourel pada proses yang dilakukan dalam penilaian kerampilan membaca. Pendidikan tradisional berasumsi bahwa belajar berbasis pada kecerdasan, dan kecerdasan

# Fitur Sosiologis Discovery

Untuk anggota masyarakat, fenomena penemuan adalah substantif: hal tersebut mengarahkan harapan isi dari penemuan, dan pemahaman naturalistik dari bagaimana penemuan terjadi. Secara kontras, untuk sosiolog, fenomena bukanlah status naturalistik dari penemuan saja, namun penggunaan common sense dari penemuan sebagai metode dari identifikasi dan elaborasi kejadian ilmiah. Pertanyaan dari bagaimana yang harus dilakukan dengan praktek interpretasi dasar yang memberikan kriteria dan mengelola penggunaannya.

Kajian saat ini memberikan perhatian lebih pada kenyataan bahwa pemahaman sosial adalah pusat dari status penemuan ilmiah; penekanan ini telah diturunkan dari kebutuhan memecah sense naturalistik dari penemuan. Sebagai konsekuensi kita perlu berhati-hati bahwa penemuan adalah metode, yang memberikan pemahaman bagaimana metode telah beroperasi.

Sebagai rangkuman, pendekatan dikembangkan dalam investigasi ini telah mengklarifikasi rangkaian fenomena dimana menemukan adalah apa yang fenomena cakup, dan bagaimana hal

## Kekalahannya Budaya

Kegiatan pendidikan merupakan kegiatan sehari-hari yang tidak hanya terbatas pada pendidikan dalam ruang kelas (atau sekolah) saja. Pendidikan telah menjadi aktivitas yang sangat kompleks karena kegiatan tersebut terkait dengan kegiatan lain yang lebih luas, seperti kegiatan ekonomi, seni, agama, ilmu pengetahuan dan teknologi serta kegiatan lainnya. Di sisi lain pendidikan juga merupakan proses pewarisan nilai-nilai dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dan pada akhirnya pendidikan juga merupakan bagian integral dari suatu kebudayaan.

Secara antropologis, masyarakat dan kebudayaan Indonesia berawal dari masyarakat pemburu-peramu, hortikultural, dan agraris dalam tahap kebudayaan mitis selama berabad-abad. Tahapan ontologis dalam kebudayaan Indonesia baru terjadi pada tahun 1945 (bandingkan dengan kebudayaan Eropa yang telah terjadi 5 SM) (Dimiyati, 2000). Transformasi budaya melihat terjadinya pengalihan total dari suatu bentuk ke sosok baru yang akan mapan. Dapat juga dibayangkan bahwa transformasi terjadi sebagai proses yang bertahap, tetapi juga dapat dilihat sebagai suatu titik balik yang cepat. Berbagai kejadian dalam proses transformasi

## Dunia Masyarakat sebagai Pengalaman Pribadi

Keluarga menjadi penting sekali dalam kehidupan sosial karena tak ada lembaga yang melingkupi kehidupan berkeluarga seperti kasta dan klan. Kehidupan keluarga mengisi dan meneladkan prinsip-prinsip moral yang pantas mengatur masyarakat luas. Ibu memang menjadi inti sari dari tatanan moral, suatu posisi simbolik yang mengungkapkan lebih dari fakta bahwa ia memelihara keluarganya dan menjadi pusat rumah tangga. Pertama-tama posisi moralnya diasalkan dari anggapan bahwa ia mengorbankan diri, melahirkan anak membahayakannya, dan anak dapat tumbuh dan berkembang karena cinta kasihnya, persembahan dirinya, bahkan penderitaannya. Cita-cita ini menjadikan ibu suatu sumber kebaikan yang agung yang membebani anak-anaknya dengan hutang budi. Secara moral hutang budi ini mewajibkan keturunannya untuk menjunjung dan menghormati sang biu, serta mencintainya. Karena itu ibu memberi kesan tetap pada hidup emosional anak-anak dan menjadi batu ukur suara hati bahkan hingga mereka dewasa.



## Dunia yang Dikenal dan Tidak Dikenal

### Gambaran Religius dari Lingkaran Hidup yang Dikenal

Aspek moral religius dalam hidup sehari-hari diwakili oleh orang tua sebagai contoh utama hierarki moral. Pelanggaran terhadap mereka akan membuat kualat dan dosa; mereka sumber restu dan terus mengalir bahkan hingga setelah meninggal.

Pusat perhatian religiusitas tidak terletak pada moralitas, paham mengenai kahidupan akhirat atau mengenai pembebasan. Sesuai dengan kepentingn kekuasaan, pengaruh dan prestise dalam masyarakat, praktek religius berpusat pada daya dan efektivitas pengaruh pribadi, berkat, perlindungan dan keselamatan. Dan hal ini merupakan satu hubungan dengan yang disebut sakti, suatu kemampuan adikodrati yang melingkupi manusia. Dalam kehidupan sehari-hari praktek ini ditunjukkan dengsn keakraban pada Nabi Isa, Bundanya, para santo di Pilipina, kebatinan dan olah rasa mencari wahyu dan ilham di Indonesia atau keterpesonaan pada magi, prewangan dan ramalan di Muangthai. Yang penting adalah bahwa suatu hubungan dengan sakti dianggap hal yang mungkin dan biasa

## Bagian IV

# Proaktif Terhadap Perubahan Global

# Masyarakat Madani Sebagai Bentuk Masyarakat Harapan

Ada beberapa pandangan tentang konsep masyarakat madani. Perez-Diaz (Gaffar, 2000) menekankan pada keadaan masyarakat yang telah mengalami pemerintahan yang terbatas, kebebasan, ekonomi pasar, dan timbulnya asosiasi-asosiasi masyarakat yang mandiri, dimana satu dengan yang lain saling menopang. Christopher Bryant (Gaffar, 2000) memberi makna sebagai sebuah masyarakat yang memiliki peradaban yang dibedakan dari masyarakat yang tidak beradab atau barbarian. Nicos Mouzelis (Gaffar, 2000) mendefinisikan sebagai sebuah tatanan sosial dimana ada perbedaan yang jelas antara bidang individu dengan bidang publik, dan terjadi tingkat mobilitas sosial yang tinggi dari warga masyarakat.

Dapat dikatakan bahwa masyarakat madani merupakan suatu space atau ruang yang terletak antara negara di satu pihak dan masyarakat di pihak lain dan ruang tersebut terdapat asosiasi warga masyarakat yang bersifat sukarela dan terbangun jaringan hubungan antar asosiasi tersebut. Dalam masyarakat madani

## Ancaman Permasalahan Berkaitan Dengan Pendidikan

Masalah krusial yang dihadapi oleh negara katulistiwa ini, adalah pengangguran dan kemiskinan, memang tahun lalu (2005) pengangguran dan kemiskinan masih bercokol pada angka 15%, sekarang (2009) turun sekitar 9%-10%, angka ini memang belum sesuai target 8% yang beliau rencanakan (SBY-JK), akan tetapi secara angka mengalami penurunan, kenyataan riil penurunan itu sayang belum juga mampu merubah kondisi ekonomi masyarakat. Hal ini juga di akui HM. Jusuf Kalla. Oleh karena itu, pemerintah mulai melitik pendidikan, pendidikan diharapkan menjadi prioritas pertama untuk merubah permasalahan yang terjadi.

### A. Berbagai Permasalahan Bangsa

Pendidikan yang mengedepankan dan membekali konsep life skill, pelatihan, kemandirian, sangat penting untuk siswa. Hal ini juga

# Mengenal Pendidikan Berorientasi Tenaga Kerja

Indonesia saat ini memerlukan sekolah yang berbasis life skill representative yang merupakan rekomendasi pertama, karena sekolah ini dapat memberikan jawaban dari semua permasalahan pengangguran dan kemiskinan. Kedua pendidikan berbasis broad based education harus di lakukan dan dijalankan seoptimal mungkin dalam implementasinya. Ketiga pemerintah, terutama kebijakan sekolah selayaknya membuka balai latihan kerja atau pembelajaran berbasis pelatihan (competency based training).

Selain sekolah vokasi, pendidikan atau sekolah berbasis pelatihan (CBT) juga merupakan jawaban untuk mengisi kebutuhan tenaga terampil tingkat menengah..

Peluang kerja di Indonesia untuk lulusan pendidikan life skill masih belum terbuka, kecuali tenaga kasar dan tenaga pabrik. Untuk mampu menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi dengan standard di pasar kerja, maka perlu ada pembenahan dalam manajemen pendidikan kejuruan.

# Pelatihan Berbasis Tenaga Kerja

Sebaiknya pendidikan sains terapan dan teknologi adalah pendidikan yang memberikan bekal pembaharuan bidang vokasi, hal ini sesuai ruh dan tujuan pendidikan vokasional, yaitu pendidikan yang menyiapkan lulusannya mampu berdiri sendiri, berwirausaha, dan mampu mencukupi kebutuhan sendiri dari bekal ilmu yang ia peroleh.

### I. Konsep Pelatihan Berorientasi Tenaga Kerja

Konsep pendidikan berorientasi tenaga kerja di Indonesia, dipersiapkan untuk menyiapkan lulusan yang siap pakai, siap jual, siap guna dan mandiri. Langkah yang ditempuh dengan pendidikan berbasis life skill.

Pendidikan berbasis kecakapan hidup adalah pendidikan yang membekali kecakapan yang dimiliki oleh peserta didik untuk mau dan berani menghadapi problema hidup dan kehidupan secara wajar tanpa merasa tertekan, kemudian secara proaktif, kreatif dan inovatif mencari, menemukan solusi sehingga mampu mengatasi permasalahannya.

## Ruang Lingkup Pelatihan Berbasis Kompetensi

### (Competency Based Training)

Pendidikan pelatihan di semua jenjang pendidikan menengah pertama dan menengah atas serta kejuruan, dirasa perlu untuk diingkatkan prestasinya. Pemerintah juga memberlakukan pendidikan Broad Based Education (pendidikan berbasis luas) yang memuat prinsip pembekalan dan pengembangan personal skill, thinking skill dan social skill. Sehingga siswa tidak hanya mempelajari suatu materi keilmuan secara sempit tetapi juga meluas.

Pengertian Learning How To Learn (belajar bagaimana cara untuk belajar) adalah cara yang mampu mengarahkan, mendorong siswa untuk mengembangkan dan memperluas materi secara mandiri dan mampu memberikan bekal.

# Manajemen Pelatihan Sekolah Sebagai

### Peningkatan Mutu Lulusan

Setelah memikirkan sejumlah input, proses dan output, maka manajemen output (after sales management) lulusan pelatihan harus dipikirkan secara masak. Hal ini untuk memandang masa depan sebagai suatu tantangan dan peluang.

Karena perubahan lingkungan bisnis dan kondisi pasar menuntut lulusan selalu mengembangkan layanannya, khususnya dalam memenuhi tuntutan perusahaan-perusahaan dalam mengatasi permasalahan-permasalahan strategik bisnis.

Sejalan dengan visi dan misi lembaga yang menjunjung nilai-nilai integritas, tidak mengedepankan teori dan tatap muka semata, memberikan materi pelajaran sesuai dengan pelajaran kreasi bersama, dan jaminan kualitas, pendidikan dari CBT optimis mampu menciptakan nilai (value creation & income generating) bagi konsumennya. Konsumen jangka panjang akan mempunyai nilai tambah untuk pengetahuan, tentang dirinya dan stakeholder,



# Daftar Pustaka

- 1989. Al-Qur'an dan Terjemahnya. Departemen Agama RI. Jakarta
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1997. Himpunan Perundang-undangan Republik Indonesia. Jakarta.
- Kompas, 5 April 2001.
- UU Nomor 22 tahun 1999, dan UU Nomor 25 tahun 1999.
- . 1990. Alqur'an dan terjemahnya. Departemen Agama. RI. Jakarta
- : <http://www.hangtuah.ac.id>.
- ; [ff.unair.ac.id/bahanalam/strategi](http://ff.unair.ac.id/bahanalam/strategi)
- ; [www.binus.ac.id/about/units/CFQ](http://www.binus.ac.id/about/units/CFQ)
- ; [www.cepetra.com/images/download](http://www.cepetra.com/images/download)
- ; [www.depdiknas.go.id/Jurnal](http://www.depdiknas.go.id/Jurnal)
- ; [www.digilib.brawijaya.ac.id](http://www.digilib.brawijaya.ac.id)
- ; [www.spm.itb.ac.id/static](http://www.spm.itb.ac.id/static)
- \_\_\_\_\_.2002. Life Skills Foundation. <http://www.lifeskills-stl.org>
- \_\_\_\_\_. DGHE (B) 2002. Final Report of Tracer Study and Labor Market Signal for Higher Education Graduates

- 1997, Keterampilan Menjelang 2020, Untuk Era Global, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta.
- 1997, Keterampilan Menjelang 2020, Untuk Era Global, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta.
- 2005. Laporan Pertanggung Jawaban Retooling Program. Jurusan Teknik Industri UMS. Sub TPSDP. Surakarta.
- A. Razak dan Latief Rais. 1984. Terjemahan Hadits Shohih. Pustaka Al-Husna. Jakarta
- Adil Basuki Ahza. 2001. Strategic Planning: A Lesson learned from IPB menuju PT-BHMN. Jakarta.
- Anwar. 2004. Sekolah Kejuruan, Jawaban Mengatasi Pengangguran? Makalah tidak diterbitkan.
- Arends, R.I. 1998. Learning to teach. Singapore: Mc Graw-Hill book Company.
- Bambang Warsito. 2003. Profil Pendidikan di Inggris Atase Pendidikan dan Kebudayaan KBRI London.
- Barak, M dan Raz, E. (2000) Hot-air Ballons: Project-centered study as a bridge between science and technology education. Science Education 84(1) 27-42
- Barber, David, 1982. Penerapan Manajemen Personalia, Erlangga. Jakarta
- Bate (1995) dalam David S Salisbury (1996) Five Technology for Education Change. New Jersey: Educational Technology Pub.
- Bencze, J. L. (2000) Procedural Apprenticeship in School Science: Constructivist Enabling of Connoisseuship. Science Education 84(6) 272-739

- Bennett, B., Bennett, C.R., & Stevahn, L 1991. Cooperative learning: Where heart meets mind. Washington: Professional Development Associates/ Bothell.
- Bielaczyc, K. dan Collins, A. (1999) Learning Communities in Classroom: A reconceptualization of educational practice. dalam C. M. Reigeluth (Ed) Instructional design Theories and Models: Volume II. Mahwah, New Jersey: Lawrence Erlbaum Associate, p. 269-292
- Black, A. E. dan Deci, E. L. (2000) The Effect of Instructors' autonomy support and students/ autonomous motivation on learning organic chemistry: a self-determination theory perspective. *Science Education* 84(6) 740-756
- Black, J.B. dan McClintock, R.O. (1996) An Interpretation Construction Approach to Constructivist Design, Englewood Cliffs, New Jersey: Ed. Tech. Publications.
- Boaler, J. (1997). Experiencing school mathematics: Teaching style, sex, and settings. Buntingham, UK: Open University Press dalam Thomas, K. W. (2000). A Review of research on project-based learning diakses dari <http://www.autodesk.com/foundation>
- Boud, D. dan Feletti, G. I. (1997 ed.) The Challenge of Problem-Based Learning. London: Kogan Page
- Brown dan Duguid (2000) dalam D. Hung (2001), Design Principles for Web-Based Learning: Implications from Vygotskian Thought, *Educational Technology*. 41(3):
- Bukit, Masriani. 1997. Implementasi Pendidikan Sistem Ganda Sebagai Pembaruan Kurikulum. Bandung: Disertasi PPS IKIP Bandung tidak diterbitkan
- Bell. John. 2002. Design Your Own

QA System: Program Specification and Quality Assurance.  
Seminar paper presented at UK

Bukit, Masriani. 1997. Implementasi Pendidikan Sistem Ganda  
Sebagai Pembaruan Kurikulum. Bandung: Disertasi PPS IKIP  
Bandung tidak diterbitkan.

Burhan Nara., 1989, Perencanaan Strategik, Seri Manajemen No.  
93, Penerbit; PT. Pustaka Binamen Pressindo, Jakarta..

Caprariis, P. (2000, Nov. Des) Constructivism in Online Learning: A View  
from the Science Faculty. Educational Technology 40(6): 41- 45

Carlson, R. A. (1997) Experienced cognition. Mahwah, NJ:  
Lawrence Erlbaum Associates

Carr-Chellman, A. A. (2000) The new sciences and systemic  
change in education. Educational Technology 40(1): 28-37

-----Center for Quality of Management Journal. Volume 7  
Number 1. Summer 1998.

-----Center for Quality of Management Journal. Volume 8  
Number 1. Spring 1999.

Choi, I. Dan Jonassen, D.H. (2001, Nov-Des) Learning Objectives  
from the Perspective of the Experienced Cognition Framework.  
Educational Technology. 41(6):

Cobb, P. dan Yackel, E. (1996) Constructivist, Emergent, and  
Sociocultural Perspective in the Context of Developmental  
Research. Educational Psychologist 31 (3/4) 175-190

Collis, B. dan Gommer, L. (2001) Stretching the Mold or a  
New Economy? Part I: Scenarios for the University in 2005.  
Educational Technology. 41(6): 5-18

- Committee for Quality Assurance in Higher Education.  
1995. Good practice in higher education. Canberra: Australian  
Government Publishing Service.
- Cunningham, W. F. (1981) The Pivotal Problems of Education.  
New York: The MacMillan Co.
- De Porter, B. (1992) Quantum Learning, Bandung: Kaifa
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1993. Link and Match.  
Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1993. Link and Match.  
Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1994. Konsep Sistem  
Ganda pada Pendidikan Menengah Kejuruan di Indonesia.  
Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1994. Konsep Sistem  
Ganda pada Pendidikan Menengah Kejuruan di Indonesia.  
Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1995. Pendidikan Sistem  
Ganda Strategi Operasional Link and Match pada Sekolah  
Menengah Kejuruan. Jakarta: Departemen Pendidikan dan  
Kebudayaan.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1995. Pendidikan Sistem  
Ganda Strategi Operasional Link and Match pada Sekolah  
Menengah Kejuruan. Jakarta: Departemen Pendidikan dan  
Kebudayaan.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1997. Himpunan  
Perundang-undangan Republik Indonesia. Jakarta.

Departemen Pendidikan Nasional. 2006. Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Derry, S. J. (1996) Cognitive Schema Theory in the Constructivist Debate. *Educational Psychologist* 31(3/4): 163-174

Dick dan Cerey (1996) *The Systemetic Design of Instruction*, NY: Harper Collins

Diggory, S.F. (1994) Paradigms of Knowledge and Instruction. *Review of Educational Research* 64(3) 463-477

Dimiyati, H. M. (2000) Akulturasi teknologi pendidikan dalam masyarakat Indonesia transisional. Malang: CV. Wineka Media

-----Directorate General of Higher Education. DGHE (A). 2002. Final Report of Skill Profile of Employability

Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. 1998. Hasil evaluasi pelaksanaan program Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi tahun 1994/1995 sampai dengan 1997/1998. Jakarta.

-----Direktorat Pendidikan Menengah Umum. 2005. Kecakapan Hidup [Life Skills] Jakarta.

Djam'an Satori, 2005. Makalah Implementasi Life Skills Dalam Konteks Pendidikan Di Sekolah,

Djojonegoro, Wardiman. 1997. Sambutan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan pada Pembukaan Gebyar SMK ke-2. Kendari 13 April 1997.

Djojonegoro. Wardiman. 2003. Pengembangan sumber daya manusia melalui sekolah menengah kejuruan . Jakarta.

- Djunaidi, M. 2004. Peningkatan Pembelajaran Efektif. *Jurnal Ilmiah Teknik Industri UMS*. Volume 3. No 6. April 2004
- Dochy, F., Segers, M., dan Buehl, M. M. (1999) *The Relation Between Assessment Practices and Outcomes of Studies: The Case of Research on Prior Knowledge*. *Review of Educational Research* 69(2): 145-186
- Dolaim, Adriyani, 2004. *Pengangguran di Indonesia, Tugas Mata Kuliah Pendidikan Ketenagakerjaan*. PPs Doktor UNY. Yogyakarta.
- Dolaim, Adriyani., 2005. *Otonomi Daerah dan disentraslisasi Pendidikan*. Makalah Ketenagakerjaan. PPs S3 UNY. Yogyakarta
- Dori, Y. J. dan Tal, R. T. (2000) *Formal and Informal Collaborative Projects: Engaging in Industry with Environment Awareness*. *Science Education* 84(1) 95-114
- Dryden, Gordon dan Vos, Jeannette. (1999) *The Learning Revolution, Torrence: the Learning Web*
- Dunlap, J.C. dan Gabringer, R.S. (1996) *Rich Environment for Active Learning in the Highr Education Classroom dalam Brent G. Wilson, (1996) Constructivist Learning Environments: Case Studies in Instructional Design, New Jersey: Educational Technology Publications*
- Edward, Richard. (1997) *Changing Place? Flexibility, lifelong learning and a Learning Society*, London: Routledge
- Ekroman, S. Soejatminah. 2005. *Quality Assurance Dalam Sistim Pendidikan Tinggi*. Makalah dalam [<http://www.hangtuah.ac.id/Ekonomi pendidikan-.htm>]



Indonesia saat ini memerlukan sekolah yang berbasis life skill representative yang merupakan rekomendasi pertama, karena sekolah ini dapat memberikan jawaban dari semua permasalahan pengangguran dan kemiskinan. Kedua pendidikan berbasis broad based education harus dilakukan dan dijalankan seoptimal mungkin dalam implementasinya. Ketiga pemerintah, terutama kebijakan sekolah selayaknya membuka balai latihan kerja atau pembelajaran berbasis pelatihan (competency based training).

Selain sekolah vokasi, pendidikan atau sekolah berbasis pelatihan (CBT) juga merupakan jawaban untuk mengisi kebutuhan tenaga terampil tingkat menengah. Peluang kerja di Indonesia untuk lulusan pendidikan life skill masih belum terbuka, kecuali tenaga kasar dan tenaga pabrik. Untuk mampu menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi dengan standard di pasar kerja, maka perlu ada pembenahan dalam manajemen pendidikan kejuruan.

**PENERBIT CV. GHYAS PUTRA**

Villa Ngaliyan Permai II Blok N-10 Semarang  
Telp. (024) 7604735

